

BAB II

TINJAUAN ISTILAH DOA *MA'THURAH*

A. Konsep Doa Secara Umum

1. Definisi Doa

Doa adalah kebutuhan mendasar manusia. Berdoa berarti memanggil Tuhan, atau Allah, untuk meminta bantuan dalam mencapai tujuan seseorang. Seruan kepada Allah SWT dapat mengambil beberapa bentuk, antara lain doa (Subhanallah), syukur (Alhamdulillah), tobat (astaghfirullah), memohon perlindungan (A'udzubillah), dan sebagainya..²⁸ Doa dan konsep terkait disebutkan dalam Al Quran sekitar 212 kali dari 182 ayat. ²⁹ Kata doa dalam al-Qur'an disebutkan dengan berbagai bentuk baik berupa *isim* ataupun *fi'il*. Dari berbagai bentuk lafadz doa dan derivasinya memiliki makna antara lain, doa bermakna ibadah atau menyembah³⁰, doa bermakna dakwah atau seruan³¹, doa bermakna panggilan atau nida³², doa bermakna permohonan³³. Syaikh Al-Thayyibi mendefinisikan doa dalam arti mengungkapkan kerendahan hati, rasa kebutuhan yang mendalam, dan rasa penyesalan atas kurangnya keimanan kepada Allah SWT, sedangkan Ibnu Asyur mengartikannya dalam hal memohon kepada Allah dengan penuh ketakwaan dan pengharapan yang kuat akan jawaban-Nya. Selain itu, ia menjelaskan bahwa doa adalah permintaan yang dilakukan oleh seseorang dari status sosial yang lebih rendah kepada

²⁸ Kaelany Hd, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 121.

²⁹ Aplikasi *Zekr*

³⁰ Qs. Al-Ghafir(40):41.

³¹ Qs. An-Nuh(71):5-8.

³² Qs. Al-Nur(24):63.

³³ Qs. Al-Baqarah(2):186.

seseorang dari status sosial yang lebih tinggi.³⁴ Menurut Imam al-Manawi, doa adalah bahasa permohonan kepada Allah SWT. Dalam berdoa, orang merasa lebih dekat dengan Tuhan dan lebih mampu meminta bantuan atau perlindungan. Jadi, pada prinsipnya, shalat adalah kunci segala kebutuhan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.³⁵

Dari beberapa definisi tersebut, jelaslah bahwa doa adalah suatu permohonan yang dilakukan oleh seorang mukmin kepada Allah SWT terkait hajatnya, dan permohonan tersebut dilakukan sambil menunjukkan perasaan lemah di hadapan Allah dan ketergantungan yang sangat besar kepada-Nya. Ada pedoman etika dan ritual khusus yang terkait dengan berdoa kepada Allah (swt) sebagai salah satu bentuk ibadah kepada-Nya. Memperhatikan etiket yang tepat selama berdoa meningkatkan kemungkinan bahwa Allah swt akan menjawab doa-doa Anda. Menurut riwayat Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, salah satu syarat untuk menerima doa adalah menyebut nama Allah (Swt), berdoa kepada-Nya (salam), dan berterima kasih kepada-Nya (salam). Kemudian kami berdoa, dan kami menutupnya dengan shalawat dan pujian kepada Allah (swt).

Menurut Al-Haitami, arti asli shalawat adalah doa. Doa kepada Allah, swt, atas nama umat Allah adalah bentuk belas kasihan. Juga dikenal sebagai pengagungan, keridhaan, pujian, rahmat, dan penghormatan, mereka adalah tindakan ibadah yang ditujukan kepada Allah (Swt) dan Rasulullah (Saw). Doa-doa komunitas Malaikat kepada Rasulullah Saw, termasuk permohonan ampunan dan doa-doa untuk penebar kedamaian. Serta shalawat bagi para

³⁴ Muhammad Thahir Bin Muhammad Bin Muhammad Tahir Bin 'Asyur, *Tahrir Wa Tanwir* (Tunisia: Ad-Dar Al-Tunisia, 1984), I:531.

³⁵ Moh. Saifulloh Al-Aziz S., *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya, Terbit Bintang, 1998), 277.

pengikut Rasulullah Saw yang terdiri dari berdoa dan mengikuti petunjuk beliau. Dalam perannya sebagai pemimpin yang baik bagi umatnya, Nabi Muhammad Saw sangat berhati-hati agar akhlak dan perilakunya umatnya secara keseluruhan terlindungi hingga mencapai potensinya sebagai manusia seutuhnya.³⁶ Ia mampu mengangkat dirinya dari lembah terdalam kejahatan akhlak yang paling dasar menuju ke puncak kemuliaan spiritual tertinggi, yang jauh dari kelemahan-kelemahan akhlak. Di antara doa yang diucapkan Rasulullah Saw. saat menghadap Tuhannya adalah sebagai berikut: *“Ya Allah, perindahlah akhlakku sebagaimana engkau memperindah bentuk tubuhku.”* Menurut sebuah riwayat, ketampanan wajah beliau adalah ketampanan yang hakiki, dengan makna didalamnya berupa keindahan roh, kesucian hati, mencintai kebaikan untuk orang lain sebagaimana mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri.

2. Pengertian *Ma'thūrah*

Dalam bahasa Arab, kata jamak merujuk pada bentuk jamak dari kata tunggal atsar. Menurut Alquran dan hadis Rasulullah (saw), serta pendapat para sahabat dan banyak ulama, kata "tabi'in" termasuk dalam kategori atsar. Al-ma'thrah berasal dari kata ma'thr, yang dalam kamus Prof. Dr. Mahmud Yunus berarti dipindahkan atau diriwayatkan. Secara umum, doa ma'thūrah adalah doa yang diambil dari Al-Qur'an atau Hadits yang diamalkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Doa *ma'thūrah* merupakan doa yang dilafalkan serta diamalkan oleh Nabi Muhammad saw. baik mengenai cara membaca, waktu-waktunya serta fadlilahnya. Doa yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah adalah yang

³⁶ Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami, *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an: Bersama Allah*, Terj. Prof. Kh. Alie Yafie Dkk (Jakarta: Pt Kharisma Ilmu), 103.

lebih utama karena al-Qur'an merupakan kitab sumber petunjuk, kebaikan dan keberuntungan bagi manusia.

Al-Qur'an juga yang membimbing kepada jalan kebenaran. Selanjutnya as-Sunnah Rasulullah Muhammad menerangkan dan menafsiri al-Qur'an. Rasulullah Saw, bersabda: *"Aku wariskan ditengah-tengah kalian dua hal yang tidak akan membuat kalian tersesat selama kalian berpegang teguh kepadanya, yaitu kitab Allah dan sunnahku."* Nabi Muhammad Saw. mendapat anugerah dari Allah Swt. berupa kalimat-kalimat khusus yang mengandung hikmah sebagaimana disebutkan dalam hadist ini, *"Aku diutus membawa kalimat-kalimat yang lengkap."* HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra.³⁷

3. Landasan Berdoa dalam Islam

Ketetapan hukum berdoa, ini masih menjadi bahasan yang masih kontroversi dalam pakar doa masa kini. Ini penting untuk menentukan apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak. Oleh karena itu, sebaik-baik doa adalah yang berdasarkan Al-Qur'an sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, dan bersemayam di dalam hati (hati) hingga dapat dipahami dengan jelas, atau dapat disampaikan kepada Allah Swt dengan menggunakan bahasa apa pun yang sesuai. Di antara sekian banyak doa hukum yang telah diwahyukan dalam Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi adalah:

a. Dalil al-Qur'an

- 1) Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 180, firman Allah Swt. :

³⁷ Imam Al-Ghazali, *Munajat Sufi*, (Surabaya: Mitrabpress, 2009), 55.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ١٨٠

“Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S. Al-A`raf (7):180)

2) Al-Qur'an surat Al-Ghafir ayat 60, firman Allah Swt. :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ ٦٠

Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.” (Q.S. Al-Ghafir (40) : 60)

3) Al-Qur'an surat Al-A`raf ayat 55-56, firman Allah Swt. :

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ٥٥ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ

إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A`raf (7): 55-56)

b. Dalil as-Sunnah

Berikut di antara sabda Nabi Muhammad Saw. yang dapat dijadikan sebagai landasan berdoa adalah sebagai berikut:

- 1) Pentingnya berdoa, hadis yang diriwayatkan oleh Iman Muslim.
“Dan tidak ada yang dapat menangkis ketetapan Tuhan, kecuali doa.” (HR. Tirmizi)³⁸
- 2) Rasulullah Saw. ber-Istigfar dalam sehari semalam. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata : Saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda , *“Demi Allah, saya memohon ampun dan bertaubat kepada Allah dalam sehari semalam lebih dari 70 kali.”* (HR. Bukhari).³⁹
- 3) Suruhan untuk berdoa oleh Rasulullah saw kepada umatnya,
“Hendaklah setiap orang dan kalian memohon segala kebutuhan kepada Tuhan-Nya, sampai ia memohon kepada Tuhan takala talis andalnya putus,” (HR. Muslim).⁴⁰
- 4) Hadis Abu Hurairah Ra. bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya: *“Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah selain doa.”*⁴¹

Dari ayat dan hadis tersebut di atas bahwa berdoa merupakan suatu tugas yang diperintahkan kepada hamba Allah Swt. Karena doa itu ibadah. Dalam suasana moderen dimana kehidupan menuntut cara dan sikap rasional dalam menghadapi segala persoalan, membuat para ahli bertumpu kepada argumen-argumen logika. Ini baik, karena akal merupakan asas ma`rifah dan

³⁸ Syirkah Al-Baramij Al-Islamiah Al-Dauliyyah, “Cd Mausū`Ah Al-Hadis As-Syarif” Terbitan Kedua Tahun 2000 Pada Hadis Nomor 2065 Menurut Hitungan Al-Almiyyah.

³⁹ Imam Az-Zaibidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pusaka Amani, Cet.1, 2002), 1000.

⁴⁰ Syirkah Al-Baramij Al-Islamiah Al-Dauliyyah., 3537 .

⁴¹ Hr. Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad. Dihasankan Oleh Al-Bani Ra Dalam Al-Adabul Mufarod, No. 549.

sebab diturunkannya taklif (kewajiban menjalankan syariat agama).⁴² Berbeda dengan pandangan orang yang beriman kepada Allah Swt. mereka sebenarnya tidak membutuhkan dalil maupun argumentasi semacam itu, kecuali bagi orang yang sombong atau orang-orang yang pendiriannya semata-mata duniawi. Mereka selalu menginginkan alasan-alasan secara logika, fakta dan kenyataan. Hukum berdoa dibagi dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. Hukum *Wajib*.

Ibadah yang dimaksud dengan doa tersebut, seperti shalat-shalat yang fardhu, dan doa memohon ampunan dari dosa bagi yang melakukannya, dan lain-lain, adalah wajib dalam hukum syariah. Untuk surat instruksi doa. Menurut tafsir ayat 60 surat al-Mukmin dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ ٦٠

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina” (QS. Ghafir (40): 60)

2. Hukum *Haram*

Sedangkan doa yang tidak ada keterangan dalam al-Qur'an dan hadis, juga termasuk doa-doa yang dilarang dalam Islam seperti doa meminta kejelekan⁴³, meminta bala, doa yang diminta kepada selain Allah dan sebagainya. Maka, doa semacam itu hukumnya haram. berdasarkan firman Allah dalam surat Yunus ayat 11, yang berbunyi:

⁴² Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Intermedia, 1998), li:244.

⁴³ Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an Dan Hadist*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), 6:540

﴿وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَفُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجْلُهُمْ فَبَدَّلَ اللَّهُ ذَٰلِكَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ۝ ۱۱﴾

“Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapakan pertemuan dengan Kami, bergelimangan di dalam kesesatan mereka”.(QS. Yunus(10): 11)

3. Hukum *Sunat*

Menurut ahli fikih (fuqaha), ahli hadis (muhaditsin), dan banyak ulama (ulama jumhur), baik yang berasal dari golongan ulama terdahulu (salaf) maupun khalaf (ulama mutaakhirin), hal ini sesuai dengan sunnah sunnah (mustahab). Doa yang dimaksud adalah doa yang mengiringi aktifitas biasa, seperti doa setelah shalat, doa minta hujan, doa kepada orang yang jauh, doa murah rizki dan lain-lain yang tidak termasuk dalam ibadah wajib.

Sebaliknya, angkat tangan dalam berdoa juga termasuk sunah. Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Imam Ibnu Taimiah, beberapa hadis menyatakan bahwa Nabi saw menyapu tangan kewajah setelah berdoa, menunjukkan bahwa ia tidak memiliki dasar hukum untuk melakukannya, menurut Imam Nawawi. Seperti yang dikatakan para ulama sebelumnya tentang berdoa hukum, dimana hukum yang tidak ada dalam Nas-nas Naqli akan diperjelas melalui ijma' ulama.

4. Hukum *Mubah* (boleh berdoa dan boleh ditinggalkannya)

Doa yang bersifat tahniah diucapkan oleh seseorang kepada orang lain yang berada dalam posisi terhormat, baik di tempat kerjanya atau di tempat lain, atau doa-doa sanjungan dan doa-doa sejenis yang tidak bermanfaat. Ini tidak memberikan penjelasan hukum yang akurat tentang

berdoa. Sebab, dalil yang ditimbulkannya sangat labil dan juga mengisyaratkan persoalan fikih hukum yang lebih serius dari biasanya.

Melakukan perbuatan baik sebagai tanda Islam dan iman Islam. Karena memiliki nilai ibadah yang dapat memberikan lingkungan yang baik di rumah dan mempromosikan perdamaian dunia. Karena itu, doa dianggap sebagai jalan yang memverifikasi apa yang telah dikatakan. Jalan menuju kebahagiaan yang hanya bisa ditempuh oleh orang-orang yang mengakui dan menghormati Allah SWT dan yang dengan rendah hati mempersembahkan diri kepada-Nya. Doa juga berfungsi sebagai elemen kunci kelezatan bagi orang beriman. Doa sebagai kewajiban yang harus dipenuhi. Setiap aktivitas manusia dapat dipadukan dengan berdoa karena di dalamnya terkandung fungsi-fungsi yang melingkupi setiap aspek kehidupan manusia. Agar suatu kegiatan berhasil dan mendapatkan hasil yang optimal, mungkin ada fungsi berdoa tambahan yang perlu diperhatikan antara lain.:

1. Doa sebagai Ibadah adalah apa yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam satu-satunya hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Abu Daud dan bersumber dari al-Nu'man bin Basyar. Nurcholis Majid menyatakan bahwa doa dalam bentuk doa yang khusyuk kepada Allah SWT merupakan prinsip utama dari Kesadaran Ketuhanan, terbukti bukan sekedar cara meminta maaf yang lemah lembut kepada Allah SWT atas persoalan yang sedang dibahas..⁴⁴

⁴⁴ Nurcholis Majid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna Dan Relevansinya Doktrin Islam Dalam Sejarah*. (Jakarta: Paramdina, 1995), 200.

2. Menggunakan doa sebagai sarana komunikasi, seorang mukmin dapat berkomunikasi dengan Allah SWT dengan menggunakannya untuk mengangkat suatu masalah dan menyatakan ketaatan mereka pada ajaran-Nya. Siapa pun yang taat percaya bahwa mereka berada di bawah sayap Tuhanny, terlepas dari apa yang dikatakan telah dilakukan terhadap mereka di masa lalu; mereka dipenuhi rasa kagum pada Tuhannya..⁴⁵
3. Doa sebagai Pengalaman ketakutan, teror, kesuraman, dan keputusasaan yang membentuk, seringkali menyelimuti umat manusia. Terkadang bercampur dengan perasaan takut dan putus asa, membuat manusia tidak berdaya untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut. Merasa terbebani oleh beratnya kesulitan. Kondisi ini akan berdampak negatif terhadap kesehatan fisik, membatasi kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas fisik, bahkan mengancam kesejahteraan mental dan sosial. Karena itu, Anda harus berdoa, karena iman kepada Tuhan menghilangkan rasa takut. mampu memberikan ketenangan bagi hati yang gundah. Dengan berdoa, Anda menunjukkan iman Anda bahwa Tuhan akan menyelamatkan mereka yang menaruh kepercayaan kepada-Nya.
4. Doa sebagai sarana ekspresi, Doa para nabi dan orang saleh adalah permohonan perlindungan dari Allah (swt) ketika mereka menghadapi kesulitan. Dengan keyakinan, dia akan merasa damai dalam pikirannya, setelah menyerahkan semua masalahnya kepada Allah (swt). Dengan demikian, ketika pikiran seseorang menjadi

⁴⁵ Moenir Manaf, *Pilar Ibadan Dan Doa* (Bandung: Angkasa, 1991), 96.

konkret, seseorang dapat menyadari semua potensi dalam dirinya dapat terwujud.

4. Etika dan Tata cara Berdoa

Doa sebagai manifestasi agama tidak mendasarkan diri pada realitas kemaksiatan atau kejahatan yang melekat pada suatu objek. Ada kebutuhan dalam diri yang hanya dapat dipenuhi melalui penggunaan bahan fisik. Tapi doa adalah proses sementara yang bisa diinterupsi. Satu-satunya masalah umat manusia adalah sifatnya, yang terus berjuang untuk berpegang teguh pada doanya agar insti'jal kepada Allah SWT. Ibnu Qayyim al-Jauziah memberikan pendapat terhadap doa tatacara yang dibenci Allah SWT. Menurut para ahli, pendekatan ini sangat berisiko. Sebagai hamba Allah, bertindak dengan cara ini selalu mendorong Kehendak Allah Swt..

Ada tatakrama yang harus diikuti oleh mereka yang sedang berdoa. Permintaan yang diajukan kepada Allah SWT diharapkan akan lebih mudah dilaksanakan jika hal ini dipahami. Imam al-Ghazali menguraikan kurang lebih 10 tatacara Islam berdasarkan Alquran dan Hadits. Memperhatikan dan memilih waktu-waktu yang baik dan mulia saat berdoa. Berdasar pada al-Qur'an dan Hadist Imam al-Ghazali mencontohkan pada hari Arafah, bulan Ramadhan, hari Jum'at, dan di waktu sahur. Allah Swt. berfirman:

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ١٨

“Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.” QS. Adz-Dzariyat (51): 18.

1. Memilih dan memperhatikan keadaan atau kondisi yang baik dan mulia. Seperti pada saat berada dibarisan jihad *fi sabilillah*, saat turunnya hujan, antara adzan dan iqomah, dan setelah shalat maktubah. Rasulullah Saw.

- bersabda: *“Doa yang dilakukan antara adzan dan iqamat tidak akan ditolak.”* HR. Abu Dawud, an-Nasa’i juga diriwayatkan oleh Tirmidzi.
2. Dengan menghadap kiblat serta mengangkat kedua tangan sehingga terlihat kedua telapak tangannya. Rasulullah Saw. bersabda: *“Sesungguhnya Tuhanmu adalah Dzat yang Maha Hidup lagi Maha Mulia, Dia akan merasa malu (seandainya) akan menolak hamba-hamba-Nya dengan tangan Hampa ketika mereka mengangkat tangan mereka (ketika berdoa).”* HR. Abu Dawud dan Tirmidzi.
 3. Berdoa dengan merendahkan suara, tidak terlalu keras juga tidak terlalu samar. Dalam firman Allah Swt:

.....وَلَا يَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُتْ بِهَا ۝۱۰.....

“Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam sholatmu dan jangan pula merendahkannya.” QS. Al-Isra’ (17): 110.

- Maksud kata “shalatmu” dalam ayat ini adalah sewaktu berdoa. Diriwayatkan bahwa Abu Musa al-Asy’ari berkata: Kami pernah datang berkunjung ke Madinah bersama Rasulullah Saw. ketika mendekati kota Rasulullah bertakbir lalu orang-orang ikut bertakbir, mereka mengangkat suranya dengan keras, lalu Rasulullah Saw. bersabda: *“Wahai ummat manusia, sesungguhnya Dzat yang kalian panggil bukanlah tuli, juga bukan jauh dari kita, sesungguhnya Dzat yang kalian panggil “berada” diantara kita dan diantara leher kendaraan kalian (lebih dekat).”* HR. Muttafaqun ‘Alaih.
4. Tidak membebani diri dengan lafadz yang mengandung sajak (*balaghah*), kecuali doa yang memang bersumber dari Nabi atau al-Qur’an. Karena

hakikat berdoa adalah merendahkan diri, merasa hina dan tak berdaya di hadapan Allah Swt. firman Allah Swt:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ٥٥

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” QS. Al-Isra’ (7):55.

Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa makna *“melampaui batas”* dalam ayat tersebut adalah memaksakan diri dengan bersajak. Sementara itu yang lebih utama dalam berdoa adalah tidak melampaui batas dari doa-doa yang *ma’thūrah* (yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. atau al-Qur’an).

5. Berdoa dengan penuh kepasrahan merendahkan dan menghinakan diri dihadapan Allah, penuh dengan kekhusyu’an. Firman Allah Swt:

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ، وَوَهَبْنَا لَهُ، يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ، زَوْجَهُ، إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ

وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خُشِعِينَ ٩٠

“Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.” QS. Al-Anbiya’ (21): 90.

6. Memantapkan hati, yakni dengan penuh pengharapan akan terkabulnya doa sebagaimana Allah menjanjikan. Rasulullah Saw. bersabda: *“Apabila salah seorang di antara kalian berdoa, maka hendaknya memperbesar harapannya kepada Allah, kerana sesungguhnya Allah tidak merasa diberatkan oleh sesuatu.”* HR. Ibnu Hibban hadist dari Abu Hurairah.

7. Berdoa dengan penuh kesungguhan, dengan mengulang-ulang doa tersebut sampai tiga kali. Ibnu Mas'ud berkata dalam sebuah hadist, *“Apabila Nabi Muhammad Saw. berdoa, beliau mengulangi doanya sampai tiga kali, dan apabila beliau memohon kepada Allah beliau mengulaginya sampai tiga kali.”* HR. Muslim sumber hadist ini sudah disepakati oleh Bukhari dan Muslim.
8. Memulai doa dengan menyebut nama Allah Swt. menyucikan serta memuji-Nya, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. selanjutnya berdoa dan menutupnya dengan shalawat dan memuji Allah Swt.
9. Menjaga batinnya seperti pada saat taubat, menolak kedzaliman dan menghadapkan hati hanya pada Allah Swt. karena batin ini adalah pangkal dari dikabulkannya doa.⁴⁶

Rasulullah Saw adalah pribadi yang mengamalkan doa dan menjelaskannya kepada ummatnya. Jangan disesatkan dengan berpikir bahwa semua agama harus dipraktikkan semata-mata sebagai alat untuk mencapai tujuan atau sebagai alat untuk mencapai tujuan. Namun, doa disampaikan kepadanya oleh Allah (swt) agar menjadi pedoman mendekatkan makhluk kepada Tuhannya..⁴⁷ Doa biasanya berakar dari kesinambungan, dan keikhlasan. Selain itu, harus dimulai dengan pernyataan yang spontan dan terus terang. Doa juga memiliki intensitas (kekhusyukan),⁴⁸ sehingga berbeda dengan cara Tuhan menggunakan kalimat untaian dengan meluncurkannya dari lidah dan menangkapnya di kalbu.⁴⁹

⁴⁶ Abū H{Āmed Muh} Ammad Al-G{\Azālī, *Munajat Al-Ghazali*, 66.

⁴⁷ Qs. Al-‘Ankabut (29): 65.

⁴⁸ Qs. Al-A’raf (7): 205.

⁴⁹ Ali Syariati, *Makna Doa*, 1:28.

Keharusan manusia mendekatkan diri kepada Allah (Swt.) dinyatakan secara eksplisit dalam Surat Ghafir (40:60). Dalam ayat-ayat tersebut, Tuhan memberikan harapan dan peringatan kepada umat manusia: harapan agar doa orang saleh terkabul dan peringatan bahwa orang yang menghina Tuhan akan dihukum dengan neraka ganjaran. Orang-orang yang telah mencapai titik di mana mereka percaya bahwa mereka tidak tertolong diperingatkan oleh Allah untuk tidak bersusah payah memintanya. Yang dimaksud dengan “neraka” di sini bukan hanya apa yang dipersiapkan untuk nanti; sebaliknya, itu adalah sesuatu yang sudah bisa dirasakan di dunia saat ini.

Tingkat pengendalian diri yang dilakukan saat berdoa merupakan prediktor utama kesuksesan. Melalui memfokuskan seluruh kekuatan seseorang saat berdoa. Prinsip kesungguhan (khusyuk) dalam shalat adalah upaya menyelaraskan pikiran dan emosi seseorang dengan pandangan optimis. Dengan merendahkan diri dan merasakan nikmat Tuhan, dengan menghargai dan menerima tanggung jawab atas tindakan masa lalu, dan dengan berdoa kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Penyayang, maka seseorang dapat membuat permohonan yang tulus dan sepenuh hati.

B. Doa dalam Al-Qur'an

Dalam metode *maudhū'ī* kontekstual yang diadopsi dari teori al-Farmāwī yang telah dijelaskan diatas berikut himpunan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang diusung oleh penulis.

1. Ragam Redaksi Doa dalam Al-Qur'an

Pendapat Ibnu Taimiyah bahwa utamanya kita berdoa sebagaimana doa-doa yang telah disyariatkan dalam al-Qur'an maupun hadits-hadits shahih,

karena keutamaan dan kebijakannya tidak diragukan lagi. Doa-doa tersebut merupakan jalan lurus, yakni jalan yang ditempuh para nabi, para waliyullah, para shidiqin, para syuhada, dan para Shalihin. Mereka itulah golongan manusia yang diberi nikmat agung oleh Allah Swt. Bagi mereka, doa-doa tersebut merupakan kawan yang sangat menyenangkan. Pada bagian lain, Ibnu Taimiyah juga menerangkan bahwa beberapa ulama salaf lebih memilih kata “*Ya Tuhanku*” dari pada “*Wahai Tuhanku*”. Sebagaimana pernyataannya ini, Imam Malik, Ibnu Abu Imran salah seorang murid Imam Abu Hanifah, dan ulama-ulama lainnya menghukumi makruh seorang yang berdoa dengan mengucapkan “*Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku*”. Tetapi hendaklah menggunakan kalimat, “*Ya Tuhanku*”. Seperti yang lazim diucapkan oleh para nabi.⁵⁰

Doa *ma'thūrah* dalam al-Qur'an banyak diawali dengan lafal *allāhumma, rabbi*, serta *rabbānā*, dapat kita ketahui dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Afāz}i al-Qur'an al-Karīm* karya Syeh} Muh}ammad Fuad Abdul Bāqī⁵¹, lafal *allāhumma* terdapat sebanyak 5 ayat dalam 5 surah Yakni dalam QS. Ali-Imran (3):26, QS. Al-Maidah (5): 114, QS. Al-Anfal (8): 32, QS. Yunus (10): 10, QS. Az-Zumar (39): 46., lafal *rabb* terdapat sebanyak 872 ayat dari berbagai derivasinya yang didalamnya terdapat lafal *rabbānā* yang terdapat sebanyak 104 ayat dalam al-Qur'an. Namun, dalam dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Afāz}i al-Qur'an al-Karīm* karya Syeh} Muh}ammad Fuad Abdul Bāqī tersebut masih disebutkan secara umum atau keseluruhan ayat dari al-Qur'an yang terdapat lafadz *allāhumma, rabb*, dan

⁵⁰ Munajat Sufi 56

⁵¹ Muh}ammad Fuad Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Afāz}i Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Dār Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364h),75.

rabbanā. Kemudian diperinci dalam buku *al-Qur'an Tematis* karya Abu Nizan yang disebutkan doa yang terdapat dalam al-Qur'an sekitar 42 ayat⁵² dari berbagai surah dalam al-Qur'an.

Dengan perincian sebagai berikut lafadz *Raabi* terdapat sebanyak 19 lafadz dalam 19 ayat dari 13 surah yaitu dalam QS. Ibrahim (14): 40, QS. Thaha (20): 25-28, QS. Ali Imran (3):38, QS. Al- Anbiya' (21): 89, QS. Al-Mu'minun (23): 97-98, QS. Al-Ahqaf (46): 15, QS. Al-A'raf (7): 150-151, QS. Al-Mu'minun (23): 29, QS. Asy-Syu'ara (26): 83-85, QS. Al-Tahrim (66): 11, QS. Al-'An'am (6): 162-163, QS. Yusuf (12): 23, QS. Ibrahim (14):35, QS. Al-Isra' (17): 24. Sedang, lafadz *Rabbana* terdapat sebanyak 23 lafadz dalam 21 ayat dari 9 surah dalam al-Qur'an yakni QS. Al-Baqarah (2): 201, 250, 286, QS. Ali Imran (3): 8, 16, 191, 193, QS. An-Nisa' (4):75, QS. Al-Maidah (5): 114, QS. Al-A'raf (7): 23, 89, QS. Ibrahim (14): 40-41, QS. Al-Kahfi (18): 10, QS. Al-Furqan (25): 74, 65, QS. Al-Hasyr (59): 10, QS. Al-Mumtahanah (60): 4-5, QS. Al-Tahrim (66): 8.

Lafadz *allāhumma* merupakan lafadz yang masuk dalam kategori *nida'* *majaz al-ta'ajjib bi al-nida'* yakni lafadz-lafaz tertentu yang dengan sendirinya ia tidak akan digunakan kecuali menjadi *nida'*. Dalam kategori ini lafadz *allāhumma* jarang sekali ditemukan dalam al-Qur'an, terbukti bahwa lafadz *allāhumma* hanya terdapat dalam 5 ayat dari 5 surah dalam al-Qur'an. Lafadz *allāhumma* sebelumnya adalah lafadz *Ya Allāh*, seperti yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 26, firman Allah Swt:

⁵² Abu Nizan, *Al-Qur'an Tematis*, (Jakarta: Mizan,2011),448.

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ

وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٢٦

Katakanlah: “Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Dalam Ilmu Nahwu tidak boleh huruf *nida'* bertemu *al*, kecuali dalam lafadz Allah atau berada dalam si'ir. Oleh sebab tersebut kita boleh mengucapkan *Ya Allāh*, dengan menjadikan *alif* sebagai *hamzah qa'ta'* (*hamzah* yang selalu dibaca di awal dan ditengah-tengah kalimat), atau menjadikan *alif* sebagai *hamzah wasal* (*hamzah* yang hanya dibaca diawal kalimat dan tidak dibaca ditengah kalimat).⁵³ Akan tetapi panggilan nama Allah yang sering dipakai baik dalam *nida'* atau dalam doa yaitu *allāhumma*, dengan ditambahkan *mim* pada huruf terakhir sebagai pengganti dari huruf *nida'* yang dibuang.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa lafadz *allāhumma* sebelumnya merupakan lafadz *Ya Allāh*, lafadz *Allāh* berasal dari lafadz *Ilāh* yang merupakan *masdar* kata *alaha-ya'lahu*, menurut al-Fairuz Abdi lafadz *Ilāh* merupakan *alaha-ilāha-uluhah-uluhiyyah*, maka terambil lafadz *Jalālah* (Allah).⁵⁴ Menurut Abu Bakar al-Razi makna kata *alaha-ya'lahu- ilāhah* adalah '*abada* (menyembah). Imam al-Tabari menjelaskan bahwa asal kata

⁵³ Bahauddin Abdullah Bin 'Aqil, *Sharah Ibn 'Aqil* (Surabaya: Al-Hidayah, T.T), Iii:264.

⁵⁴ Abu Tahir Muhammad Bin Ya'qub Al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Muhid* (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 2005), 1242.

Allah adalah *al- Ilāh*,⁵⁵ yang maknanya beliau nukil dari perkataan Ibnu ‘Abbas yakni: *Dzul uluhiyyah wa al-ma’budiyyah* (yang disembah dan diibadahi oleh semua makhluk).⁵⁶ Lafadz *Ilāh* dengan *wazan fa’il* yang berarti *ma’luh* (yang disembah) ditegaskan oleh para *mufasir* seperti, al-Qurtubi (w. 671 H), al-Zamakhshari (w. 538 H), al-Jauhari (w. 393 H), al-Baghwi (516 H), Ibn al-Jauzi (w. 597 H), Ibnu Sayyidih (w. 458 H), Muhammad bin Abu Bakr al-Razi (w. 666 H), dan lain-lain.

Kata Arab untuk "memerintah" adalah "rabb", yang berasal dari kata kerja "rabba-yarabbu", yang masing-masing berarti "mengatur" atau "memerintah". Kata "Rabb" (dengan tambahan alif-lam) dikhususkan untuk Tuhan dan tidak pernah digunakan dalam konteks makhluk sampai alif-lam dijatuhkan dan kata tersebut diturunkan menjadi kata benda yang tepat, seperti "rabbu al-dar" (pemilik rumah). Rabb, Tuhan kami, berarti Tuhan yang tidak seperti apapun, yang tidak ada bandingannya dalam kebijaksanaan dan kekuasaan, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Tabari. Siapa pun yang mengatur urusan Makhluk yang jatuh cinta kepada mereka adalah penguasa atau penguasa yang menciptakan dan mengatur mereka..⁵⁷ Makna dasar huruf ra' dan ba' dijelaskan oleh Ibnu Faris. Pertama, untuk memperbaiki atau memulihkan sesuatu; demikian pengertian malik (pemilik) dan khaliq (pencipta) dan sahib (pemilik); dan rabb (orang yang memperbaiki atau memulihkan) juga..⁵⁸

⁵⁵ Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Ay Al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah, 2000), 1:125.

⁵⁶ Ibid., 1:123.

⁵⁷ Ibid., 1:144.

⁵⁸ Abu Al-Husain Ahmad Bin Faris Al-Razi, *Mu'jam Muqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), 2:381.

Kemudian, Lafadz *Rabbana* yang banyak dijumpai dalam al-Qur'an digunakan sebagai doa begiu pula dengan lafadz *Rabbi*, dan status lafadznya sebagai *nida'*. Muhyidin al-Darwis menyampaikan bahwa Lafadz *Rabbana* adalah bagian dari *nida'* yang tidak menggunakan huruf *nida'*. Seperti dalam QS. Ibrahim (14): 40-41:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

يَوْمَ يَفُومُ الْحِسَابُ

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".

Lafadz *Rabbana* adalah munada mudhaf (satu lafadz yang telah digabung dengan yang lain) dan Lafadz *na* adalah mudhaf ilaih (lafadz yang telah ditambahkan ke lafadz lain). Arti lengkap dari kata *rabb* dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi empat kategori. *Rabb* pada mulanya berarti Maha Mencipta. Baik *Rabb* maupun *Tuhan* berarti Yang Maha Besar dalam Rahmat, Pengaturan, Pendidikan, dan Perbaikan (Kedua, *Rabb*). *Rabb* berarti Penyedia Terbesar, Penguasa Terbesar, dan Berkah Terbesar dalam bahasa Arab. *Rabb* berarti Pencipta Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui dalam bahasa Arab..⁵⁹

Doa-doa yang diawali dengan lafal *allāhumma* pada umumnya adalah termasuk kedalam "doa ibadah", sebagai ungkapan keyakinan yang kokoh dan pasti bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang Haq, tidak ada Tuhan yang Maha

⁵⁹ Muhyidin Al-Darwis, *I'rab Al-Qur'an Wa Bayanuh*, (Suria: Dar Al-Isharah, T.T), Vii:47.

Kuasa dan berhak disembah melainkan Dia. Selanjutnya, doa-doa yang diawali dengan lafal *rabbi* atau *rabbānā* dapat dipahami bahwa doa tersebut berisi permintaan (sesuatu), karena dalam lafal tersebut terkandung makna pemenuhan kebutuhan, terambil dari kata *rabb* yang bermakna bahwa Allah Swt. Maha Pemberi rezeki, Maha Memiliki, Maha Menghidupkan dan Mematikan.

2. Klasifikasian doa dalam al-Qur'an

Sungguh sebenarnya doa dan permohonan manusia kepada Tuhannya tidak dibatasi, sebagai keinginan dan kepentingan manusia itu tidak terbatas. Uatu peringatan bagi manusia untuk memohonkan hal-hal yang menguntungkan kepadanya, baik di dunia maupun di akhirat. Jangan sekali-kali memohon apa-apa yang merugikan atau membahayakan. Dalam buku *al-Qur'an Tematis* karya Abu Nizan disebutkan Doa yang terdapat dalam al-Qur'an terdapat sekitar 42 ayat⁶⁰ dari berbagai surah dalam al-Qur'an, dengan pengklasifikasian dengan jenis permintaan yang dikandungnya sebagai berikut:

a. Doa memohon kebaikan hidup di dunia dan di akhirat

- 1) Doa memohon kebaikan dunia akhirat, terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 201.
- 2) Doa mengharap akhir yang baik (Husn al-Khatimah), QS. Ali Imran (3): 193.
- 3) Doa memohon rahmat Allah Swt. dalam QS. Al-Kahfi (18):10

b. Perlindungan

⁶⁰ Abu Nizan, *Al-Qur'an Tematis*, (Jakarta: Mizan, 2011), 448.

- 1) Doa dijauhkan dari api neraka, QS. Ali Imran (3): 16, QS. Ali Imran (3): 191, QS. Al-A'raf (7): 47, QS. Al-Furqan (25): 65.
 - 2) Doa mohon keselamatan, QS. Al- Baqarah (2): 286.
 - 3) Doa mohon perlindungan, QS. Hud (11):47.
 - 4) Doa dijauhkan dari lingkungan yang buruk, QS. An Nisa' (4): 75.
 - 5) Doa mohon dijauhkan dari keburukan, QS. Al-Mu'minin (23): 97-98.
 - 6) Doa memohon negeri yang aman dan sejahtera, QS. Ibrahim (14): 35.
 - 7) Doa berlindung dari godaan perempuan, QS. Yusuf (12): 23.
- c. Doa kepada orang tua
- 1) Doa untuk kedua orang tua, QS. Al-Isra' (17): 24
- d. Keturunan
- 1) Doa memohon keturunan yang baik, QS. Al-Furqan (25): 74, QS. Al-Anbiya' (21): 89, dan QS. Ali Imran (3): 38.
 - 2) Doa memohon keluarga yang shaleh, QS. Ibrahim (14): 40-41.
 - 3) Doa mensyukuri nikmat, QS. Al-Ahqaf (46): 15.
- e. Kemudahan materi
- 1) Doa mohon dibangun rumah di surga, QS. Al Tahrim (66): 11.
 - 2) Doa mohon tempat yang baik, QS. Al-Isra'(17): 80.
- f. Ibadah dan keagamaan
- 1) Doa tawakal, QS. Al-Mumtahanah (60): 4
 - 2) Doa mohon dijadikan hamba yang shaleh dan bermanfaat, QS. Al-Syu'ara (26): 83-85.
 - 3) Berserah diri, QS. Al An'am (6): 162-163.
 - 4) Doa agar menjadi hamba yang sabar, QS. Al-A'raf (7): 126.
- g. Menghadapi kesulitan serta menghadapi musuh

- 1) Doa menghadapi musuh, QS. Al-Baqarah (2): 250.
 - 5) Doa terhindar dari kesesatan, QS. Ali-Imran (3): 8.
 - 6) Doa dijauhkan dari fitnah orang kafir, QS. Al-Mumtahanah (60): 5.
 - 7) Doa seorang dai, QS. Thaha (20): 25-28.
- h. Kekuatan dan kekuasaan
- 1) Doa memohon keadilan, QS. Al-A'raf (7): 89.
 - 2) Doa memohon kedudukan yang mulia, QS. Al-Mu'minun (23): 29.
- i. Ampunan
- 1) Penyesalan seorang hamba, QS. Al A'raf (7): 2.
 - 2) Doa dijauhkan dari sifat dengki, QS. Al-Hasr (59): 10.
 - 3) Doa ditetapkan dalam cahaya iman, QS. Al-Tahrim (66): 8.
- j. Mendapatkan ilmu
- 1) Doa dijauhkan dari kebodohan, QS. Al- Baqarah (2): 67.
 - 2) Doa pembuka ketika khutbah, QS. Al-A'raf (7): 43.

Dari pengklasifikasian doa-doa di atas belumlah lengkap, masih banyak doa dalam al-Qur'an yang belum disebutkan. Setidaknya dari pengelompokan di atas dapat diketahui bahwa doa yang terkandung dalam al-Qur'an mencakup berbagai bidang yang sangat luas. Dari luasnya cangkupan doa yang terdapat dalam al-Qur'an. Maka perlu penulis spesifikasikan pembahasan pada doa *ma'thūrah* dalam al-Qur'an yang dikerjakan serta diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam buku *al-Adzkar wa-Da'awat, ad-Da'waat al-Mustajaabah wa Mafatih al-Faraj* karya Imam al-Ghazali, disebutkan doa *ma'thūrah* Nabi Muhammad Saw. dalam al-Qur'an terdapat dalam 13 ayat dari 7 surah, yakni: QS. Al-Baqarah (2): 201, QS. Al- Baqarah (2): 286, QS. Ali Imran (3): 147, QS. Ali Imran (3): 193-194, QS. Al-A'raf (7): 126, QS.

Al-A'raf (7): 155-156, QS. Yunus (10): 85, QS. Yunus (10): 101, QS. Al-Kahfi (18): 10, QS. Al-Hasyr (59): 10, QS. Mumtahanah (60): 4-5.

Tabel 1
Lafadz doa *ma'thūrah*

NO.	Surat	Lafaz dan Artinya	Kategori
1.	Qs. Al-Baqarah (2): 201	وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١ Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.	Madaniyah
2.	Qs. Al-Baqarah (2): 286	لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَهْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan	Madaniyah

		kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.	
3.	Qs. Ali-Imran (3): 147	وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ١٤٧ Tidak ada doa mereka selain ucapan: “Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.	Madaniyah
4.	Qs. Ali-Imran (3): 193	رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَنِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَأَمَنَّا رَبَّنَا فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ١٩٣ Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): “Berimanlah kamu kepada Tuhanmu”, maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.	Madaniyah

5.	Qs. Ali-Imran (3): 194	رَبَّنَا وَعَاتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ١٩٤ “Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji”.	Madaniyah
6.	QS. Al-A'raf (7): 126	وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَقَّفْنَا مُسْلِمِينَ ١٢٦ Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)”.	Makiyyah
7.	QS. Al-A'raf (7): 155	وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِنِّي أَهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ١٥٥ Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: “Ya Tuhanku, kalau Engkau	Makiyyah

		kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya”.	
8.	QS. Al-A'raf (7): 156	وَأَكْتُبُ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُنَا إِلَيْكَ قَالِ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ١٥٦ Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: “Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami”.	Makiyyah
9.	QS. Yunus (10): 85	فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ٨٥ Lalu mereka berkata: “Kepada Allahlah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau	Makiyyah

		jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang'zalim”.	
10.	QS. Yusuf (12): 101	رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَ عَلَّمْتَنِي مَنْ تَأْوِيلَ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku Sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku Sebagian takwil mimpi. Wahai Tuhanku, pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindung di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan satukanlah kami dengan orang yang shalih.	Makiyyah
11.	QS. Al-Kahfi (18): 10	إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ۝ ١٠ (Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: “Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)”.	Makiyyah
12.	QS. Al-Hasyr (59): 10	وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ۝ ١٠ Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang	Madaniyah

		telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”.	
12	QS. Mumtahanah (60): 4	قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُوكُمْ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَوَّةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۚ Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada	Madaniyah

		Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali”..	
13	QS. Mumtahanah (60): 5	رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُ رَ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ه “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”	Madaniyah

C. Konsep Doa *Ma'thūrah*

Al-Ghazali mengatakan bahwa, doa yang paling baik ialah doa yang terbatas pada doa-doa yang dinukil dari para rasul. Seseorang yang sering berdoa dengan doa yang tidak dikehendaki kemaslahatannya, sungguh tiadalah semua orang pandai Menyusun doa. Oleh karena hal tersebut seharusnya berdoa dibatasi dengan dia yang diterima dari Rasul. Dari pendapat Al-Ghazali dapat diartikan bahwa doa *ma'thūrah* merupakan bagian dari doa secara umum.

Al-Qadhi Iyadh berkata, “Allah mengajarkan doa dalam kitab-Nya kepada makhluk dan Nabi Saw. mengajarkan doa tersebut kepada umatnya. Ada tiga hal yang terhimpun dalam doa *ma'thūrah*, yaitu pengetahuan tauhid, pengetahuan bahasa dan dan nasihat kepada umat. Karenanya tidak sepatutnya siapapun mengganti doa Rasulullah Saw.

Ibnu Taimiyah berpendapat seharusnya kita berdoa sebagaimana doa-doa yang telah disyari'atkan dalam al-Qur'an dan Hadist. Karena keutamaan dan kebijakannya tidak diragukan lagi. Doa-doa tersebut adalah jalan lurus, yakni jalan yang ditempuh para waliyullah, para Nabi, para shidiqin, para syuhada, dan para shalihin. Mereka itulah golongan manusia yang diberi nikmat agung oleh Allah Swt. bagi mereka doa-doa tersebut merupakan kawan yang sangat menyenangkan.⁶¹

Menurut M. Quraish Shihab, mengamalkan salat bukanlah konsep baru bagi umat Islam; melainkan, itu adalah cara hidup yang telah diikuti Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya sepanjang waktu dan dalam setiap keadaan dan kondisi. Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memberikan petunjuk untuk berbagai situasi dan kondisi, baik secara langsung maupun tidak langsung..⁶²

Al-Khutabi memberikan sebuah pengertian bahwa doa merupakan permohonan tolong seorang hamba kepada Tuhannya, permohonan atas bantuan yang merupakan sebuah kebutuhan seorang hamba kepada-Nya, dengan bentuk penghinaan diri sebagai manusia, dan merupakan pujian kepada Tuhan.⁶³

Menurut Abu Ja'far At-Thabari doa secara umum dimaksud dengan segala bentuk amal yang Allah perintahkan baik bersifat sunnah ataupun wajib. Dengan maksud lain bahwa secara primer doa adalah ibadah. Hal ini termaktub dalam sebuah hadis Rasulullah Saw: "*Doa itu intisari ibadah.*"⁶⁴

⁶¹ Ibid., 56.

⁶² M. Quraish Shihab, *Wawasan Tentang Zikir Dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 2.

⁶³ Widad Thahir Muhammad Nash, *Du'a Al-Anbiya Fi Qur'anil Karimi*, (Nablus, Jami'ah An-Najah Al-Wahaniyyah), 12.

⁶⁴ Hr. Tirmidzi: 3247 (Dishahihkan Oleh Al-Bani Dalam Shahih Al-Adab Al-Mufrodad: 1757).

Dalam sebuah hadist Abu Dzar ra dari Rasulullah Saw. yang merupakan hadist Qudsi (diriwayatkan dari Rabbnya), Allah berfirman: *“Hai Hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku haramkan perilaku dzalim atas diri-Ku, dan Aku mengharamkan juga di antara kalian, maka janganlah kalian saling mendzalimi. Hai hamba-hamba-Ku, kalian sesat kecuali aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya aku beri petunjuk kepada kalian. Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku beri kalian makan.”*⁶⁵

Dengan bertebarannya ayat-ayat Allah Swt. yang memerintahkan Rasulullah Saw untuk berdoa. Maka, perintah tersebut bermaksudkan agar diikuti oleh setiap orang muslim. Yang dimaksud penulis dengan doa *ma'thūrah* di sini merupakan kumpulan bacaan doa-doa Nabi Muhammad saw. yang tersusun dalam kitab Imam Al-Ghazali yakni *al-Azkar wad-Da'awat, ad-Da'awat al-Mustajabah wa Mafatih al-Faraj*⁶⁶ dengan pengklasifikasian yang telah disebutkan di atas. Kemudian penulis mengkhususkan pembahasan doa *ma'thūrah* Nabi Muhammad Saw. pada 2 (dua) ayat surah Al-Baqarah yakni:

1. QS. Al-Baqarah (2): 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

2. QS. Al- Baqarah (2): 286

⁶⁵ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 136.

⁶⁶ Abū H{Āmed Muh}ammad Al-G{Azālī, *Munajat Al-Ghazali; Dzikir Dan Doa Wacana Amliyah Keseharian*, Terj. Wasmukan (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), 145.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ

نَسِينَا أَوْ أَهْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا

مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

٢٨٦

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.

Kedua ayat dari surah al-Baqarah diatas merupakan dua ayat yang populer di kalangan umat muslim Indonesia, dapat diketahui bahwa surat al-Baqaran ayat 201 ayat ini disebut juga dengan doa Sapu Jagad serta doa ini tentu tidak dikenal dengan sebutan tersebut di negara lainnya. Doa sapu jagad ini sangat viral karena doa ini diajarkan di segala sendi baik dibacakan ketika selesai melaksanakan ritual keagamaan seperti sholat dan mengaji, serta diajarkan pada pendidikan Islam di Indonesia dan banyak di lafazkan di majlis atau di suatu perkumpulan umat muslim. arti sapu jagad ialah sapu berakar kata sapu dan jagad berarti alam semesta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti sapu jagat ialah Meriam besar. Doa sapu jagat termasuk doa yang sangat sering di amalkan oleh Rasulullah saw. serta dianjurkan kepada umatnya dan termasuk doa yang mudah di lafazkan, dengan makna mencakup keseluruhan hajat seorang yang berdoa dengan doa ini. Doa ini juga sesuai untuk dilafazkan di berbagai keadaan atau kondisi.

Kemudian dalam surat al-Baqarah ayat 286 merupakan ayat yang populer karena selain ayatnya yang dapat dijadikan sebagai motivasi juga ayat ini sering di lafazkan atau dilantunkan. Karena ayat ini termasuk kedalam bagian tahlil. Umat muslim Indonesia sangatlah sering mengadakan perkumpulan baik perkumpulan keagamaan, keilmuan atau berkumpul di acara tingkat keluarga pastilah berdoa dengan membaca tahlil dan didalamnya terdapat surat al-Baqarah ayat 286. Dengan kepopuleran yang sudah kita ketahui menandakan pentingnya kita mengkaji kedua ayat ini yang kemudian merelevansikannya dengan kehidupan di era kekinian.